

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian mengenai pemaknaan khalayak terhadap film dokumenter Danau Begantung dan posisi pemaknaan khalayak tersebut. Sebagaimana model *encoding/decoding* yang dijelaskan oleh Stuart Hall, makna bagi produsen dapat berbeda dengan makna yang diterima oleh informan. Termasuk film Danau Begantung, ia turut dimaknai secara berbeda oleh keempat informan karena masing-masing informan pun memiliki latar belakang sosial dan historis yang beragam.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan antara lain:

- a. Keempat informan memahami kearifan lokal di Danau Begantung sebagai suatu pengetahuan yang baru, dan mampu menarik minat mereka untuk mengetahui keberadaan danau tersebut secara lebih lanjut. Para informan sadar akan pentingnya nilai-nilai budaya; kearifan lokal, untuk tetap dilestarikan karena keberlangsungan mata pencaharian masyarakat setempat pun bersumber dari hasil alam Danau Begantung. Khususnya bagi informan II dan III, mereka memaknai praktik kearifan lokal sebagai informasi yang patut diketahui secara luas oleh masyarakat umum supaya masyarakat dapat

mengetahui sekaligus mempelajari nilai-nilai kearifan lokal di kawasan Danau Begantung.

- b. Suriansyah (32 tahun) sebagai tokoh utama dalam film dokumenter Danau Begantung, dipahami sebagai tokoh yang mampu menggerakkan masyarakat dusun, sekaligus informatif dalam menyampaikan pesan (ideologi dominan yang ditawarkan berupa nilai-nilai kearifan lokal yang berwawasan lingkungan, yakni dengan cara menggunakan alat pancing tradisional yang bersifat ramah lingkungan, sehingga mampu melindungi ekosistem Danau Begantung secara berkelanjutan). Ditambah sedikit catatan oleh informan IV bahwa apabila terdapat kata-kata atau kalimat yang kurang begitu jelas ketika direkam, maka perlu diadakan perekaman ulang atau dialog pada permulaan sebagai pemantik; sebelum melakukan wawancara dengan tokoh.
- c. Film tersebut dinilai penting dan relevan dengan isu yang ada, mengenai penyebaran informasi sekaligus kesadaran bersama-sama untuk melindungi kawasan Danau Begantung. Para informan menjadi tahu seperti apa, dan bagaimana cara masyarakat adat setempat dalam merawat tradisi, serta menggantungkan hidup sebagai nelayan tradisional. Meskipun bagi informan IV, film Danau Begantung tidak dapat begitu dipahami oleh informan; apakah relevan dengan konteks permasalahan yang ada saat ini atau tidak. Mengingat informan IV

memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan ketiga informan di atas.

- d. Adapun posisi pemaknaan khalayak yang dibagi menjadi tiga:
- **Posisi Hegemonik-Dominan;** informan I dan II merupakan penonton yang sepenuhnya menerima ideologi dominan dalam film dokumenter Danau Begantung; alat pancing tradisional masyarakat adat Dayak, dan menyetujui ideologi tersebut tanpa ada penolakan. Kedua informan memahami bahwa film dokumenter tersebut sudah berhasil menampilkan hal-hal menarik, yang menjadi fokus utama di Danau Begantung, yakni nilai kearifan lokal masyarakat Dayak.
 - **Posisi Yang Dinegosiasikan;** Posisi ini sesuai dengan informan III dimana ia turut mendukung adanya nilai kearifan lokal; ideologi dominan, berupa alat pancing tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat suku Dayak di kawasan Danau Begantung. Namun, ia tidak sepenuhnya menerima ideologi tersebut karena berlainan pendapat mengenai medium bahasa; yang seharusnya dapat digunakan dalam film dokumenter Danau Begantung.
 - **Posisi Oposisional;** informan IV termasuk dalam posisi oposisional dimana ia menilai bahwa ideologi dominan yang ditawarkan pada film Danau Begantung tidak begitu menarik perhatian informan. Ia memandang alat pancing tradisional tersebut sebagai hal yang biasa. Akan tetapi, ia turut mengapresiasi film

Danau Begantung yang belum tentu terlihat biasa oleh masyarakat lainnya.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini berupaya mengembangkan gagasan ilmiah maupun pemikiran analitis terhadap perencanaan strategi media advokasi yang dapat dibuat secara lebih lanjut. Dengan formulasi pesan kunci maupun pesan segmentatif yang turut dibahas, penelitian ini dapat memperhatikan khalayak sasaran, terutama konteks sosial-historis khalayak tersebut. Kemudian, visi dan misi terkait strategi media advokasi mampu dirumuskan melalui perencanaan komunikasi yang matang.

5.2.2 Implikasi Praktis

Data yang dihimpun dalam penelitian ini dapat memberikan kritik, saran, maupun rekomendasi kepada unit produksi film dokumenter INFIS. Ditambah, berikut ini merupakan beberapa alasan penggunaan media video (audio-visual) dalam komunikasi organisasi menurut Patterson dan Radtke: (a) sebagian besar khalayak lebih menyukai video; (b) bisa lebih dramatis dengan sentuhan efek gambar maupun suara; (c) bisa memperlihatkan bagaimana sebuah program organisasi bekerja dan bagaimana hasil kerjanya berdampak pada khalayak; (d) bisa mengandung banyak informasi dalam tayangan singkat; dan (e) bisa dibawa kemana-

mana, contohnya laptop, tablet, PC, atau ponsel pintar yang terkoneksi dengan internet (Widjajanto, 2013: 111).

Oleh karena itu, media audio-visual masih dianggap sebagai media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dan mampu menjangkau khalayak yang beragam (Widjajanto, 2013: 111). Sampai saat ini pun INFIS masih bekerjasama dengan USAID Lestari sebagai tim Media Advokasi.

Dengan demikian, sejumlah keterangan dalam pembahasan dan analisis penelitian ini dapat dikaji ulang, ataupun diadaptasi kedalam pembuatan film selanjutnya; termasuk dalam hal perencanaan, perumusan, maupun implementasi mengenai strategi media advokasi secara kreatif.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini menghasilkan data empiris mengenai bagaimana proses pemaknaan khalayak; masyarakat lokal di Kota Palangka Raya, dan hubungan film dokumenter Danau Begantung dengan konteks permasalahan yang terdapat di Dusun Tanjung Pusaka. Oleh karena itu, penelitian ini turut mendorong timbulnya dialektika antara komunitas, lembaga, ataupun masyarakat lokal pada umumnya, terkait upaya pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Dayak di kawasan Danau Begantung, Dusun Tanjung Pusaka, Desa Tanjung Taruna.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan beberapa rekomendasi yang dapat dikaji untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

- (1) Dapat ditelusuri lebih jauh mengenai studi fenomenologi masyarakat adat Dayak yang mendiami sekitar Danau Begantung, terkait kondisi sosial-budaya masyarakat setempat pasca bencana kebakaran hutan dan lahan. Hal demikian menjadi penting untuk diketahui dalam rangka mengambil sikap dan tindakan yang dapat mengurangi resiko bencana kebakaran.
- (2) Suatu konsep mengenai strategi *mix media* (gabungan media) dapat dikembangkan untuk mencapai khalayak luas karena memungkinkan lebih dari satu saluran komunikasi yang digunakan dalam media advokasi. Gabungan media tersebut mampu menyadarkan khalayak secara menyeluruh, terkait kelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan hubungannya dengan alam.

Contohnya, selain film dokumenter, terdapat serangkaian pilihan media; baik media massa (TV, radio, majalah, koran, buletin, dan sebagainya), media *online* (media sosial, *website*, blog, dan *pop-up ads*) maupun *offline* (workshop, pameran, bedah film, dan diskusi), yang dapat digunakan sebagai media penyadaran. Diharapkan bahwa konsep gabungan media dapat diadaptasi untuk mendorong penyebaran nilai-nilai yang belum banyak diketahui oleh

masyarakat awam; seperti nilai kearifan lokal masyarakat adat Dayak disekitar Danau Begantung.

Hal demikian berguna untuk mengapresiasi peninggalan leluhur berupa produk budaya masyarakat yang bernilai potensial sekaligus ramah lingkungan; alat pancing tradisional.